



CERITA RAKYAT ASAL-USUL SITU SUKARAME KABUPATEN SUKABUMI: ANALISIS NILAI MORAL NURGIYANTORO

*Folklore of the Origin of Situ Sukarame, Sukabumi Regency: An Analysis
of Nurgiyantoro's Moral Values*

Arif Firmansyah*, Faiz Karim Fatkhullah, Nurul Anisa Rubila, & Ryesta Septiarini

Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286

Pos-el: ariffirmansyah@uninus.ac.id; faizkarim@uninus.ac.id; anisarubilanurul@gmail.com;

ryestaseptiarini691@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 9 September 2025—Direvisi Akhir Tanggal 23 November 2025—Disetujui Tanggal 29 November 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8389>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarame yang berkembang di Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori nilai moral Nurgiyantoro. Sumber data penelitian berupa teks cerita rakyat Asal-Usul Situ Sukarame, yang dianalisis melalui kutipan cerita serta struktur dan unsur intrinsik cerita. Hasil analisis menunjukkan terdapat 23 kutipan data yang mencerminkan nilai-nilai moral, yang diklasifikasikan berdasarkan teori Nurgiyantoro, yaitu: enam data pada nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, sebelas data pada nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan enam data pada nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut sarat dengan nilai moral yang relevan untuk digunakan sebagai media pendidikan karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kata-kata Kunci: cerita rakyat; nilai moral; sastra lisan

Abstract

This study aims to analyze the moral values in the folktale of the Origin of Situ Sukarame which developed in Parakansalak District, Sukabumi Regency. The study used a qualitative descriptive method with an approach to Nurgiyantoro's moral value theory. The research data source was the text of the folktale of the Origin of Situ Sukarame, which was analyzed through story excerpts as well as the story's structure and intrinsic elements. The results of the analysis showed that there were 23 data excerpts reflecting moral values, which were classified based on Nurgiyantoro's theory, namely: six data on the moral value of human relationships with oneself, eleven data on the moral value of human relationships with other humans, and six data on the moral value of human relationships with God. These findings indicate that the folktale is full of moral values that are relevant to be used as a medium for character education in the context of the Independent Curriculum.

Keywords: folk tales; moral values; oral literature

How to Cite: Firmansyah, A., Fatkhullah, F. K., Rubila, N. A., & Septiarini, R. (2025). Cerita Rakyat Asal-Usul Situ Sukarame Kabupaten Sukabumi: Analisis Nilai Moral Nurgiyantoro. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 242—255. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8389>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia

melalui rekaan dengan bahasa sebagai medianya. Salah satu bentuk karya sastra adalah sastra lisan, yaitu karya yang bertahan secara tradisional dan disebarakan dalam bentuk relatif tetap dalam kurun waktu Panjang (Azni & Putri, 2025; Nugraheni & Haryadi, 2021). Adanya sastra lisan dalam masyarakat pendukungnya menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi sosial tertentu seperti fungsi pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Taum, 2011). Sebagai alat pendidikan nilai, sastra lisan memiliki berbagai bentuk, salah satunya cerita rakyat. Sampai saat ini, cerita rakyat masih memiliki eksistensi penting dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat tradisional di Indonesia. Bahkan jauh sebelum sistem kurikulum modern hadir, cerita rakyat telah difungsikan sebagai sarana pembelajaran nilai dan moral karena memuat ajaran dan teladan kehidupan (Annisa et al., 2022; Fatina & Iskandar, 2022). Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan moral, alat kontrol sosial, dan penanda status sosial masyarakat (Kanzunudin, 2015). Cerita rakyat mencerminkan kearifan budaya bangsa khususnya melalui ajaran moral yang beragam dari berbagai daerah di Nusantara (Sa'ida, 2022).

Pentingnya nilai moral dalam cerita rakyat sejalan dengan fokus Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, moralitas, spiritualitas, dan aspek emosional peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan (Mulyasa, 2022; Rahmaizara et al., 2025). Oleh karena itu, analisis nilai moral dalam cerita rakyat menjadi sangat penting dilakukan sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita rakyat. Pemanfaatan cerita rakyat lokal tidak hanya relevan bagi penguatan karakter, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya daerah yang semakin tergerus oleh perkembangan teknologi dan arus digitalisasi (Habib et al., 2024; Larasati & Saraswati, 2022).

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentuk nilai kehidupan bagi generasi muda (Rofiq & Munifah, 2022). Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai media hiburan, sumber pengetahuan, penguat nilai sosial, serta sarana penyampaian amanat kehidupan yang berkesan bagi masyarakat (Illahi, 2023; Susanti et al., 2025). Cerita rakyat mengandung nilai adat, budaya, dan moral yang menggambarkan perilaku masyarakat nyata, serta merupakan representasi kearifan budaya bangsa (Fatina & Iskandar, 2022). Namun, di tengah era modern ini, keberadaan cerita rakyat mulai tergeser oleh hiburan digital yang lebih menarik bagi generasi muda (Damayanti et al., 2025; Sulistyowati et al., 2025; Tafetin et al., 2024). Hal ini terlihat pada cerita rakyat “Asal-Usul Situ Sukaramé” yang mulai terlupakan oleh masyarakat Sukabumi, sehingga nilai moral yang terkandung di dalamnya juga perlahan menghilang. Tradisi lisan berada dalam ancaman kepunahan dan memerlukan pelestarian melalui teknologi digital serta integrasinya dalam kurikulum pendidikan agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Lightbown & Spada, 2013).

Penelitian mengenai nilai moral dalam cerita rakyat telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Annisa et al. (2022) yang menganalisis struktur dan nilai moral cerita rakyat *Batu Marsiompaa* di Samosir dan menemukan nilai moral tentang tanggung jawab serta kepatuhan dalam konteks budaya Batak. Fatina & Iskandar (2022) meneliti penanaman nilai moral melalui cerita rakyat *Perang Obor* dan menyimpulkan bahwa cerita rakyat dapat membentuk karakter siswa secara efektif. Penelitian Tafetin et al. (2024) tentang cerita rakyat *Sobe Sakti* di Fatuleu menggunakan kajian sosiologi sastra dan menemukan nilai moral yang terkait dengan adat dan struktur sosial masyarakat. Nikhlah et al. (2024) mengkaji cerita rakyat *Sumber Bulusan* Kudus dan menemukan nilai moral seperti kejujuran, keikhlasan, dan penghormatan terhadap alam. Selain itu, Ramadhan et al. (2022) meneliti cerita rakyat *Malin Kundang* melalui pendekatan sastra anak dan mengungkap pentingnya nilai moral melalui tokoh dan alur cerita dalam pembelajaran anak.

Penelitian ini memiliki fokus dan karakteristik yang berbeda. Objek yang dikaji ialah cerita rakyat lokal “Asal-Usul Situ Sukaramé” dari Kabupaten Sukabumi, yang belum banyak diteliti dan sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menggunakan teori nilai moral dari Nurgiyantoro sebagai kerangka analisis utama sehingga menghasilkan pemetaan nilai moral yang sistematis. Selain itu, penelitian ini mengaitkan hasil kajian dengan implementasi Kurikulum Merdeka serta urgensi digitalisasi sebagai upaya pelestarian tradisi lisan, perspektif yang belum banyak diangkat secara mendalam dalam penelitian relevan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal-Usul Situ Sukaramé” Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan teori nilai moral Nurgiyantoro. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap relevansi nilai moral tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta pelestarian tradisi lisan di era modern.

LANDASAN TEORI

Cerita rakyat merupakan bagian dari *folklore* yang berbentuk prosa. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya (Danandjaja, 1984). Sementara itu, *lore* diartikan sebagai tradisi atau kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, gerak isyarat, atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*). Secara keseluruhan, folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara tradisional dalam berbagai versi dan dapat berbentuk lisan maupun nonlisan (Danandjaja, 1984). Brunvand mengelompokkan folklore menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1984). Berdasarkan penggolongan tersebut, cerita rakyat termasuk dalam folklor lisan berbentuk prosa, yang mencakup mite, legenda, dan dongeng, dan memiliki struktur naratif yang utuh serta alur yang runtut (Ramadhan et al., 2022).

Dalam cerita rakyat terdapat unsur-unsur pembangun yang membentuk keseluruhan teks, terutama unsur intrinsik (Nurhuda et al., 2021). Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur ini berfungsi membangun kesatuan cerita sehingga pesan dan nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar. Sejalan dengan hal tersebut, cerita rakyat terdiri atas tiga jenis utama yaitu mite, legenda, dan cerita prosa rakyat, masing-masing dengan karakteristik dan nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 1984).

Nilai moral merupakan aspek penting dalam cerita rakyat. Secara konseptual, nilai moral berkaitan dengan prinsip, keyakinan, atau norma yang dianggap benar dan baik dalam kehidupan (Akbar et al., 2021). Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*) yang berarti adat, kebiasaan, aturan, atau nilai-nilai kehidupan (Ratmelia, 2018). Moral dipahami sebagai pandangan mengenai baik dan buruk serta benar dan salah yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Moral merupakan standar perilaku yang diyakini masyarakat sebagai acuan dalam bertindak laku (Yuliana, 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, moral berfungsi sebagai pengontrol tindakan seseorang sekaligus membentuk kepribadian yang positif melalui nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Nilai moral membantu seseorang menghindari perilaku buruk dan mendorong tercapainya kehidupan sosial yang harmonis (Lahung et al., 2023).

Nilai moral dalam karya sastra, termasuk cerita rakyat, dapat terwujud melalui hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, serta hubungan manusia dengan Tuhan (Nofasari et al., 2022). Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab pribadi, dan usaha untuk mengembangkan potensi diri. Nilai moral yang tampak dalam hubungan manusia dengan sesamanya meliputi sikap saling menghormati, empati, toleransi, gotong royong, tolong-menolong, dan kerja sama sebagai dasar keteraturan dalam masyarakat. Adapun nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan terlihat melalui aspek spiritualitas, seperti keimanan, ketakwaan, rasa syukur, serta pelaksanaan ajaran agama yang dianut. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menjadi tolok ukur moralitas manusia dalam kehidupan sosial, personal, dan spiritual (Fitri & Suriana, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarame yang berkembang di Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menerapkan pendekatan teori nilai moral Nurgiyantoro sebagai dasar analisis. Sumber data penelitian berupa teks cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarame, yang dianalisis melalui keseluruhan unsur naratif, meliputi tokoh, alur, latar, serta pesan moral yang menyertainya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang memuat cerita rakyat tersebut. Instrumen penelitian berupa pedoman kajian literatur yang membantu peneliti dalam menyeleksi data yang relevan dan mencatat informasi penting.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari reduksi data untuk memfokuskan temuan pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks. Selanjutnya, data disajikan secara naratif dengan memanfaatkan kutipan langsung sebagai penguat interpretasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi literatur serta perbandingan dengan temuan penelitian terdahulu guna memastikan keakuratan dan konsistensi hasil analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola nilai moral yang muncul sesuai dengan kerangka teori Nurgiyantoro.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarame Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi, ditemukan 23 data kutipan yang mencerminkan nilai moral menurut klasifikasi Nurgiyantoro, yang terdiri atas: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Pembahasan berikut menguraikan setiap kategori nilai moral beserta analisis terhadap data kutipan yang telah dikodekan.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan sikap, prinsip, dan pengendalian diri seseorang dalam menghadapi keadaan. Dalam cerita *Asal-usul Situ Sukarame*, nilai moral ini terlihat dominan karena tokoh Ama Mules digambarkan sebagai pusat konflik yang harus menghadapi berbagai tekanan, tantangan, dan tuntutan. Setiap tindakannya mencerminkan kualitas moral tertentu.

Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan seseorang menerima tugas, kewajiban, serta konsekuensi dari keputusan yang ia ambil. Dalam cerita ini, Ama Mules diperlihatkan

sebagai tokoh yang mampu memikul tugas berat tanpa menghindar. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (1)

"Ama Mules menyanggupi permintaan tersebut, namun ia mengajukan permintaan kepada Tuan Hola, ia ingin disiapkan seekor kerbau dan tujuh ekor kambing hitam sebagai persembahan untuk para makhluk halus yang akan membantunya."

Kutipan data (1) merujuk pada sikap tanggung jawab sebagai nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, karena sikap yang ditunjukkan tokoh Ama Mules, yaitu sikap tanggung jawab dalam menerima tugas berat yang diberikan kepadanya. Ketika dihadapkan dengan tugas berat untuk membangun bendungan, dia tidak mencari alasan untuk menghindar atau menolak. Sebaliknya, Ama Mules dengan penuh kesadaran menerima beban tugas tersebut dan bahkan memikirkan strategi untuk menyelesaikannya dengan baik.

Keberanian

Keberanian berkaitan dengan kemampuan seseorang menghadapi ancaman, risiko, atau ketakutan tanpa mundur. Keberanian tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga mental, yakni keberanian untuk mengambil keputusan sulit atau menghadapi tekanan moral. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (2)

"Namun, karena Ama Mules dikenal sebagai orang sakti, ia tidak mudah dikalahkan. Bahkan, konon katanya sosok Wanarajaya tewas di tangan Ama Mules..."

Pada kutipan data (2) mencerminkan keberanian sebagai nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Keberanian Ama Mules terlihat ketika ia menghadapi Wanarajaya dan Dewi Kulasari yang menghalangi pekerjaannya untuk membangun bendungan. Keberaniannya bukan hanya keberanian secara fisik, namun juga keberanian yang muncul akibat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri, tetap tenang, dan tidak tergesa-gesa dalam situasi yang menekan. Kesabaran ini menunjukkan kedewasaan emosional dan kemampuannya mengontrol diri. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (3)

"Ketika ia meluapkan kemarahannya pada Ama Mules, Ama Mules hanya diam tanpa membalas sedikit pun..."

Pada kutipan data (3) tercermin nilai moral sabar yang menjadi nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, ditunjukkan oleh tokoh Ama Mules yang tidak membalas perlakuan Dewi Kulasari yang sedang marah kepadanya. Dalam suatu situasi dia berhak untuk marah atau setidaknya membela diri, Ama Mules memilih untuk diam dan menerima luapan emosi Dewi Kulasari.

Penerimaan terhadap Konsekuensi

Nilai ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap keputusan membawa akibat, baik atau buruk, dan seseorang harus siap menanggungnya. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (4)

"Cinta memang butuh pengorbanan, tapi pengorbanan ini terasa berat bagi Ama Mules."

Pada kutipan data (4), sikap moral yang tercermin adalah sikap penerimaan terhadap konsekuensi, disini sikap penerimaan tersebut dilakukan oleh tokoh Ama Mules yang menyadari bahwa keputusannya untuk menikahi Dewi Kulasari akan menuntut pengorbanan besar yaitu membuat istana, pulo dan juga permintaan mengenai dua anak kembar, sehingga ia menunjukkan sikap penerimaan terhadap pengorbanan dan konsekuensi yang ia ambil.

Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai moral penting yang berkaitan dengan kemampuan seseorang mengungkapkan kebenaran meskipun sulit atau berisiko. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (5)

"Di sanalah Ama Mules berkesempatan untuk berbicara bahwa ia tidak bisa memenuhi permintaan Dewi Kulasari yang meminta dua anak kembar berkulit putih, karena ia tidak ingin menyakiti hati Tuan Hola yang selama ini sangat baik kepadanya."

Pada kutipan data (5), tercermin sikap jujur sebagai nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Ama Mules bersikap jujur kepada Dewi Kulasari mengenai ketidakmampuannya memenuhi permintaan untuk memberikan anak kembar.

Kebijaksanaan

Kebijaksanaan berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan moral, pengalaman, serta pengetahuan tentang risiko. Sikap bijaksana tokoh pada cerita ini terlihat pada data berikut.

Data (6)

"Namun, Ama Mules melarang mereka berlayar pada hari itu dengan alasan danau belum selesai ditata olehnya. Padahal, hari itu termasuk dalam perjanjian yang ia buat dengan Dewi Kulasari bahwa danau belum boleh digunakan, dan hari itu adalah hari Jumat, hari yang sakral."

Kutipan data (6) menunjukkan sikap bijaksana sebagai nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Diceritakan oleh tokoh Ama Mules yang mencoba mencegah Tuan Hendrik dan keluarganya berlayar di hari Jumat. Ia memahami konsekuensi dari tindakan tersebut dan berusaha mencegah bahaya yang akan terjadi pada tindakan Tuan Hendrik beserta istri dan kedua anak kembarnya. Kebijakan Ama Mules terlihat jelas ketika dia berupaya mencegah Tuan Hendrik dan keluarganya berlayar di danau pada hari Jumat.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Kategori nilai moral ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam menjalin hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut tampak melalui interaksi antartokoh yang mencerminkan prinsip hidup berkomunitas, seperti empati, penghargaan terhadap sesama, kerja sama. Berikut adalah uraian nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain berdasarkan data yang ditemukan.

Pengorbanan

Nilai moral berupa pengorbanan terlihat ketika seseorang bersedia memberikan waktu, tenaga, atau sumber daya demi kepentingan orang lain atau masyarakat. Pengorbanan tidak selalu berupa tindakan besar, tetapi dapat juga berupa keputusan yang memberikan manfaat bagi banyak orang. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (7)

"Tuan Hola memiliki rencana untuk membuat perkebunan teh di Parakansalak,"

Pada kutipan data (7) menunjukkan sikap berkorban untuk orang lain yang ditunjukkan oleh Tuan Hola yang menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk membangun perkebunan teh, Tindakan Tuan Hola membangun perkebunan teh di Kampung Sukarame, Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi ini memiliki pengorbanan yang mungkin tidak langsung terlihat. Meskipun motivasi utamanya adalah ekonomi, usahanya membawa dampak positif yang luas bagi masyarakat lokal berupa lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan.

Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan bentuk perhatian dan cinta yang ditujukan seseorang kepada orang terdekatnya. Nilai ini tampak dari tindakan yang dilakukan dengan tujuan membahagiakan orang lain.

Data (8)

"Melihat keindahan sungai tersebut, timbul pikiran dalam benak Tuan Hola untuk membuat bendungan yang nantinya akan menjadi sebuah danau, yaitu situ dalam Bahasa Sunda. Ia yakin bahwa danau tersebut akan membuat istrinya, Nyonya Yuli, merasa bahagia."

Pada kutipan data (8), menunjukkan nilai kasih sayang yang ditujukan Tuan Hola kepada istrinya Nyonya Yuli. Ia membangun danau untuk membuat istrinya bahagia, adalah sikap yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap perasaan orang yang dicintainya.

Memberikan Penghargaan terhadap Pekerjaan Orang Lain

Penghargaan terhadap pekerjaan orang lain menjadi nilai moral penting yang menggambarkan sikap menghormati upaya, kerja keras, dan hasil kerja sesama. Sikap ini memperkuat hubungan sosial dan membangun suasana saling menghormati. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (9)

"Keesokan paginya, Tuan Hola melihat hasil pekerjaan Ama Mules. Ia pun merasa puas sama seperti perasaan Ama Mules."

Pada kutipan data (9) mencerminkan sikap penghargaan terhadap pekerjaan orang lain, dalam kutipan ini sikap penghargaan tersebut dilakukan oleh Tuan Hola kepada pekerjaan Ama Mules, walaupun dalam kutipan cerita tidak disebutkan secara langsung.

Hormat terhadap Otoritas

Nilai hormat ditunjukkan melalui pengakuan terhadap kedudukan, hak, atau wewenang seseorang. Dalam konteks cerita, sikap ini tampak dari penghormatan terhadap tokoh yang memiliki posisi penting. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (10)

"Tuan Hola dan Nyonya Yuli menggunakan Situ tersebut untuk berlayar."

Kutipan data (10) mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yang menunjukkan sikap hormat terhadap otoritas (wewenang) Tuan Hola yang diberikan oleh masyarakat termasuk Ama Mules, ketika Tuan Hola dan istrinya menikmati danau tersebut dengan berlayar, yang merupakan hak dan otoritas mereka sebagai pemilik danau tersebut.

Tolong menolong

Tolong-menolong merupakan tindakan membantu orang lain tanpa pamrih, baik dalam keadaan darurat maupun ketika menghadapi permasalahan. Nilai ini memperlihatkan solidaritas dan kepedulian antarindividu.

Data (11)

"Ama Imor menyelidiki masalah tersebut. Ia meminta Ama Mules untuk memejamkan mata karena ia akan mempertemukan Ama Mules dengan Dewi Kulasari, ular hitam yang selalu mengganggunya."

Pada kutipan data (11) menunjukkan nilai moral tolong menolong dan empati. Terlihat dari kesediaan Ama Imor untuk tidak hanya mendengarkan masalah Ama Mules tetapi juga membantu menyelesaikan persoalannya melalui penyelidikan yang cermat, sikap tolong menolong dan empati ditunjukkan melalui kesediaan membantu dan menolong Ama Mules.

Empati

Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Nilai ini muncul ketika seseorang mampu menempatkan diri pada situasi orang lain sehingga tumbuh rasa pengertian dan kedekatan emosional.

Data (12)

"Ama Mules yang tadinya memiliki rasa marah akhirnya luluh, bahkan ia jatuh cinta pada ratu ular tersebut. Begitu pula dengan Dewi Kulasari."

Pada kutipan data (12) merepresentasikan nilai empati yang mengandung dimensi lebih kompleks bila dikaitkan dengan perkembangan cerita selanjutnya tentang perubahan hubungan Ama Mules dan Dewi Kulasari menjadi cinta, tindakan Ama Imor sesungguhnya mencerminkan kebijaksanaan mendalam dalam memahami bahwa di balik konflik dan gangguan sering tersembunyi potensi hubungan yang lebih bermakna ia tidak sekadar menyelesaikan masalah, tetapi membuka jalan bagi perubahan hubungan antarmanusia.

Pemaaf

Pemaaf merupakan sikap mulia yang ditunjukkan dengan memberikan maaf tanpa memendam dendam meskipun telah disakiti. Nilai moral ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (13)

"Ama Mules meminta maaf kepada Dewi Kulasari dan menyatakan bersedia jika Dewi Kulasari memberikan syarat untuk memaafkannya. Namun, Dewi Kulasari memaafkan semua perbuatan Ama Mules tanpa syarat."

Kutipan data (13) menunjukkan sikap pemaafan yang dilakukan oleh tokoh Dewi Kulasari terhadap Ama Mules adalah tindakan yang mencerminkan nilai moral hubungan manusia

dengan manusia lain. Tindakan Dewi Kulasari memaafkan Ama Mules tanpa syarat, meskipun Ama Mules telah membunuh suami dan Wanarajaya, merupakan sikap pemaafan yang luar biasa.

Kerja Sama

Kerja sama merupakan tindakan menggabungkan kekuatan atau kemampuan untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam mengatasi masalah.

Data (14)

"Selanjutnya, Ama Mules segera mengumpulkan makhluk halus untuk membuat istana dan pulau, sekaligus memperbaiki situ yang jebol tersebut, dibantu oleh pasukan Dewi Kulasari yang berupa ular-ular."

Kutipan data (14) mencerminkan nilai kerja sama yang merupakan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Kerja sama antara Ama Mules dan Dewi Kulasari dalam memperbaiki situ yang jebol menggambarkan sinergi yang baik dengan kemampuan berbeda untuk mencapai tujuan bersama.

Kesetiaan

Kesetiaan adalah komitmen seseorang untuk menjaga kepercayaan dan kebaikan orang lain. Nilai ini mencerminkan hubungan interpersonal yang kuat dan saling menghormati. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (15)

"ia tidak ingin menyakiti hati Tuan Hola yang selama ini sangat baik kepadanya."

Kutipan data (15) mencerminkan sikap kesetiaan yang dilakukan oleh Ama Mules terhadap majikannya yaitu Tuan Hola karena merasa dirinya telah diperlakukan baik. Kesetiaan adalah rasa yang dapat membuat seseorang menjaga perasaan, kasih sayang, dan kepercayaan terhadap orang atau sesuatu dengan sebaiknya.

Menepati Janji

Menepati janji menunjukkan integritas seseorang. Nilai ini mencerminkan tanggung jawab moral untuk memenuhi apa yang telah disepakati bersama. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (16)

"Ama Mules setuju, dan larangan ini dibuat untuk siapa saja yang melanggar."

Kutipan data (16) mencerminkan sikap menepati janji sebagai nilai moral yang berhubungan dengan manusia lain. Ketika Ama Mules menyetujui perjanjian dengan Dewi Kulasari, dia tidak hanya sekadar mengucapkan persetujuan, tetapi benar-benar berkomitmen untuk menepatinya.

Kepedulian

Kepedulian merupakan tindakan memperhatikan keselamatan, kesejahteraan, dan kondisi orang lain. Nilai ini sering muncul ketika seseorang mengutamakan keselamatan orang lain dibanding dirinya sendiri. Sikap tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (17)

"Ama Mules kemudian menyuruh Tuan Hola untuk berhenti berlayar, dan menyuruhnya pulang karena ia hendak menghadapi ular hitam yang tak lain adalah Dewi Kulasari."

Kutipan data (17) merefleksikan perilaku peduli terhadap sesama yang dilakukan oleh tokoh Ama Mules terhadap Tuan Hola dan Nyonya Yuli sebagai majikannya. Nilai kepedulian ini terlihat dari sikap Ama Mules yang ingin melindungi Tuan Hola dan Nyonya Yuli dari bahaya dengan menyuruhnya berhenti berlayar dan pulang.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat *Asal-Usul Situ Sukarame* tercermin melalui tindakan tokoh-tokohnya yang mengedepankan keimanan, ketaatan, penghormatan pada unsur transendental, serta keyakinan pada hukum-hukum spiritual yang diyakini masyarakat setempat.

Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah merupakan salah satu bentuk nilai moral yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah. Nilai ini tampak pada aktivitas tokoh yang mengutamakan kewajiban spiritual sebelum melakukan pekerjaan duniawi.

Data (18)

"Setelah selesai menunaikan solat maghrib, Ama Mules mempersiapkan segala sesajen untuk pada makhluk halus"

Kutipan data (18) menunjukkan sikap ketaatan terhadap agama yang dilakukan oleh tokoh Ama Mules dan merupakan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Tindakan Ama Mules melaksanakan solat Maghrib sebelum memulai pekerjaannya mencerminkan ketaatan dan religius terhadap Tuhan, ini memvalidasi bahwa terdapat nilai ketaatan sebagai nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan pada cerita rakyat asal-usul Situ Sukarame.

Percaya terhadap Doa dan Mantra

Keyakinan terhadap kekuatan doa atau mantra sebagai sarana memohon perlindungan dan menyelesaikan masalah. Nilai ini menggambarkan kepercayaan masyarakat pada kekuatan spiritual yang melampaui logika. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut:

Data (19)

"Ama Mules mengambil pasir, menggenggamnya sambil membaca mantra, lalu menaburkannya ke arah ular-ular kecil tersebut. Ular-ular itu pun langsung pergi, juga tak sedikit yang mati."

Kutipan data (19) menunjukkan nilai moral kepercayaan terhadap mantra atau doa yang dilakukan oleh Ama Mules ketika dihadapkan dalam kesulitan karena ular-ular kecil yang mengganggu pekerjaannya. Terlihat nilai keyakinan pada kekuatan transendental yang dilakukan melalui doa atau mantra.

Menghormati Aturan dan Nilai Sakral

Setiap masyarakat memiliki aturan sakral yang tidak boleh dilanggar. Nilai moral ini menunjukkan penghormatan terhadap perjanjian, larangan, dan hari-hari yang dianggap memiliki makna religius. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (20)

"Padahal, hari itu termasuk dalam perjanjian yang ia buat dengan Dewi Kulasari bahwa danau belum boleh digunakan, dan hari itu adalah hari Jumat, hari yang sakral."

Pada data kutipan (20) menunjukkan sikap penghormatan terhadap aturan dan nilai sakral sebuah hari, yaitu hari jumat dimana dalam tradisi agama islam hari jumat memang memiliki kedudukan istimewa sebagai "*sayyidul ayyam*" atau pemimpin hari-hari. Yang menarik adalah penghormatan terhadap aturan yang dibuat oleh Dewi Kulasari ini berhubungan dengan tradisi agama islam pada pemberian hari istimewa di hari Jumat, pada hari jumat biasanya banyak dari umat agama islam fokus pada pendekatan dan bermuhasabah diri terhadap tuhan karena kepercayaannya terhadap banyaknya keberkahan pada hari tersebut.

Keadilan Ilahiah dan Hukum Karma

Nilai moral ini menggambarkan keyakinan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun secara spiritual. Dalam banyak tradisi lisan, hukuman atau perubahan bentuk sering menjadi simbol keadilan ilahiah. Nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

Data (21)

"Dewi Kulasari mengatakan bahwa ia dihukum akan terus berwujud menjadi ular hitam karena telah membunuh ibu anak kembar, tak lain adalah istri Tuan Hendrik."

Pada kutipan data (21) tercermin keadilan ilahiah dan hukum karma yang menjadi pembelajaran moral yang berhubungan dengan tuhan. peristiwa Dewi Kulasari yang dihukum akan terus berwujud menjadi ular hitam merepresentasikan keadilan ilahiah yang bersifat mutlak dalam sistem kepercayaan tradisional. Perubahan ini bukan sekadar perubahan fisik, tetapi merupakan perubahan spiritual yang mencerminkan kepercayaan bahwa setiap pelanggaran moral memiliki konsekuensi yang setimpal dalam tatanan kosmik (sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta, luas, seperti spiritual).

Kepercayaan dan Penghormatan terhadap Batasan dan Aturan Spiritual

Nilai ini tampak pada kepercayaan masyarakat terhadap pantangan tertentu yang diyakini memiliki konsekuensi spiritual jika dilanggar.

Data (22)

"Hingga kini, situ tersebut memiliki mitos, yaitu jangan mengambil ikan di sana, karena jika ikan itu diambil, akan terjadi sesuatu pada keluarganya, biasanya berupa penyakit."

Kutipan data (22) mencerminkan kepercayaan dan penghormatan terhadap adanya batasan dan aturan spiritual serta konsekuensi terhadap pelanggaran aturan tersebut, menjadi nilai dan pembelajaran moral yang berhubungan dengan tuhan serta spiritual yang harus dipahami pada cerita rakyat asal-usul Situ Sukarame Kecamatan Parakansalak, kabupaten Sukabumi. Larangan untuk tidak mengambil ikan dari danau atau kolam tertentu menunjukkan masyarakat tradisional percaya bahwa hubungan manusia dengan alam tidak hanya bersifat fisik, tapi juga spiritual.

Penghormatan terhadap Leluhur

Penghormatan kepada leluhur merupakan salah satu bentuk nilai moral dan religiusitas tradisional, ini menjadi simbol hubungan manusia dengan dunia spiritual.

Data (23)

"Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang membuat sesajen berupa rujak buah cerme, konon untuk leluhur di sana, yaitu Ama Mules."

Kutipan data (23) mencerminkan nilai moral yang berhubungan dengan tuhan yaitu penghormatan terhadap leluhur sebagai religiuitas masyarakat setempat pada nilai spiritual, selain itu pada kutipan cerita di atas mengajarkan nilai moral dimana terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan dunia spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarame mengandung nilai-nilai moral yang kaya dan beragam, mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan Tuhan. Nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, keberanian, kesabaran, kerja sama, empati, ketaatan, serta penghormatan terhadap aturan sakral tidak hanya mencerminkan kearifan budaya lokal, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter moral, sosial, dan spiritual peserta didik.

Mengingat peran penting cerita rakyat dalam menanamkan nilai moral sekaligus mempertahankan identitas budaya, integrasi cerita seperti ini ke dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi langkah strategis. Pemanfaatan cerita rakyat tidak hanya berkontribusi pada pelestarian tradisi lisan yang semakin terpinggirkan oleh perkembangan teknologi dan budaya digital, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter yang menjadi fondasi pembentukan generasi beretika dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, cerita rakyat Asal-usul Situ Sukarame layak dihadirkan sebagai inovasi pembelajaran yang menghubungkan nilai budaya dengan pendidikan moral secara interaktif, kontekstual, dan selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Radhiah, R., & Safriandi, S. (2021). Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribèe di Gampông Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137–149. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4679>
- Annisa, Simanjuntak, E., & Sihombing, F. (2022). Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaa Samosir. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 42–49.
- Azni, F., & Putri, N. Q. H. (2025). Nilai Religius, Moral, dan Budaya dalam Cerita Rakyat Si Maruni Pahlawan Bajau sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*, 9(1), 7–21. <https://doi.org/10.25157/literasi.v9i1.18480>
- Damayanti, A., Ridho, A. H., Muttaqin, A., & Mas'odi, M. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Buku Kisah Batu Menangis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 437–448. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.783>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Fatina, S. W., & Iskandar, P. A. (2022). Penanaman Nilai Moral Cerita Rakyat Perang Obor untuk Membentuk Karakter Siswa. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7696>
- Fitri, A., & Suriana. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Moral dalam Buku Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 3387–3397. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.4095>
- Habib, A., Ipani, D., Nurhasanah, F., Lasmawati, F. K., & Isnanda, R. (2024). Nilai Moral

- dalam Kumpulan Cerpen pada Koran Terbitan Padang Express. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 418–431. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.13905>
- Illahi, R. (2023). Nilai Moral Cerita Rakyat Situ Sangiang Kampung Wates, Majalengka. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 102–112. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8241>
- Kanzunudin, M. (2015). *Cerita Rakyat sebagai Sumber Kearifan Lokal*. Muria Kudus University.
- Lahung, K. F., Dahri, & Hanum, I. S. (2023). Moralitas pada Cerita Rakyat Bulungan (Putri Lemilai Suri) dan Paser (Putri Petung) Kajian Sastra Bandingan. *Ilmu Budaya*, 7(2), 505–516.
- Larasati, H., & Saraswati, E. (2022). Nilai Moral dalam Cerpen “Mata yang Melihat Cahaya” Karya Ganda Pekasih. *Jurnal Literasi*, 6(2), 282–290.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages are Learned 4th edition*. Oxford University Press.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nikhlah, Lathifun, W., Putri, R., Luki, N., Fitriana, Nuranisa, S., & Kanzunudin, M. (2024). Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Sumber Bulusan Kudus. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6), 1036–1045. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i6.740>
- Nisa, A. R. K., & Kurniawati, W. (2023). Register dalam Media Sosial Media Markt. *Identitaet*, 12(2), 81–93. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/411/195>
- Nofasari, E., Tartiyoso, S., & Rokan, Z. A. N. (2022). Nilai Moral dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hrata. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 8–19. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i1.515>
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 43(1), 572–579.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, P., Anoeграjekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197–208. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>
- Rahmaizara, Fikrib, H., & Syofiani. (2025). Nilai Moral dalam Novel Jangan Salahkan Aku Selingkuh Karya Renita April. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1417–1424. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i8.1599>
- Ramadhan, F., Agustina, & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak Febrianto. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 646–654.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai Moral dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Analisis terhadap Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas X). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 177–184. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10711>
- Rofiq, A., & Munifah, M. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye Tahun 2021. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 65–83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1928>
- Sa’ida, N. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Sulistyowati, R. I., Januarta, G., & Setiadi, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Daerah Semarang sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila. *Journal of New Trends in Sciences*, 3(3), 90–104. <https://doi.org/10.59031/jnts.v3i3.738>

- Susanti, A., Muktadir, A., & Sari, R. (2025). Analisis Nilai Moral dalam Folklor Kera Sepiak Suku Serawai dan Implikasinya terhadap Civic Disposition. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 1(2), 31–42.
- Tafetin, A. V., Robot, M., & Jama, K. B. (2024). Nilai- Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Sobe Sakti” di Fatuleu Kabupaten Fatuleu Tengah Kajian Sosiologi Sastra. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 17–21.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera.
- Yuliana, L. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>